

ULAMA DALAM SEJARAH BANJAR: PETA KAJIAN HADIS ULAMA BANJAR

REYHAN PRAMUDYA

reyhanpramudya.sma13bjm@gmail.com

ABU YAZID BASTAMI

yazidbastami14624@gmail.com

MUHAMMAD NOR ILMI

muhammadnorilmi9@gmail.com

Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin, Indonesia

***Abstract:** A study on the improvement map of the studies of hadiths of Banjar Islamic scholar is important to see the how far typology of hadiths have been advanced, either its pattern or tendencies. With the use of descriptive method and historical approach, it's far diagnosed that the hadiths of Banjar Islamic scholar is plotted in two forms—al-riwayah and al-dirayah. Such typology of hadith study seems to refer to the most important classification of the technology of hadiths which has been led through the classical scholar—'ilm al-hadiths riwayat and 'ilm al-hadiths dirayah. The hadiths of Banjar scholars within the form of al-riwayah dominates nearly all their works of hadiths and is assessed into some tendencies, which includes: syarh study, ta'liq and takhrij study, arba'in hadiths study, thematic study of hadiths with fiqh fragments, the primacy of the nobility, and faith, and hadiths examination of encyclopedic-referents. Moreover, inside the form of al-dirayah, the works of Banjar scholars is tracked notably fewer, and which can be categorized into tendency, ie: mushthalah study of general hadiths formatted inside the form of discussion and special mushthalah study (thematic) which specially highlights the musalsal hadiths theoretically and practically.*

Key phrases: Discussion map, Hadiths works, Banjar Islamic scholars.

Abstrak: Kajian terhadap peta kemajuan kajian hadits ulama Banjar penting dilakukan untuk melihat sejauh mana perkembangan tipologi hadits, baik pola maupun kecenderungannya. Dengan menggunakan metode deskriptif dan pendekatan sejarah, dapat didiagnosis bahwa hadits-hadits ulama Banjar diplot dalam dua bentuk, yaitu al-riwayah dan al-dirayah. Tipologi kajian hadits seperti ini nampaknya mengacu pada klasifikasi paling penting dari teknologi hadits yang telah dibimbing oleh ulama klasik—‘ilm al-hadits riwayat dan ‘ilm al-hadits dirayah. Hadits-hadits ulama Banjar yang berbentuk al-riwayah mendominasi hampir seluruh karya haditsnya dan dinilai ke dalam beberapa kecenderungan, yang meliputi: kajian syarh, kajian ta’liq dan takhrij, kajian hadis arba’in, kajian tematik hadis dengan penggalan-penggalan fiqh, keutamaan kaum bangsawan, dan keimanan, serta kajian hadits-hadits yang rujukannya ensiklopedis. Selain itu, dalam bentuk al-dirayah, karya-karya ulama Banjar terlacak lebih sedikit, dan dapat dikategorikan ke dalam kecenderungan, yaitu: kajian mushthalah hadis umum yang diformat dalam bentuk diskusi dan kajian mushthalah khusus (tematik) yang khusus. menyoroti musalsal hadis secara teoritis dan praktis.

Kata Kunci: Peta Kajian, Karya Hadis, Ulama Banjar.

LATAR BELAKANG

Studi tentang sejarah kemajuan kajian hadis di nusantara, dapat dikatakan masih sangat jarang dilakukan, padahal disamping ilmu lain seperti tafsir, kalam, dan tasawuf. Hadis juga memegang peranan yang sangat penting dalam kajian Islam, karena hadis merupakan sumber ajaran Islam utama bersama al-Qur’an. Pada umumnya, kajian hadis masih terpusat pada karya-karya para ulama klasik, pembahasan yang dilakukan pun masih sekitar sejarah kemajuan hadis pada abad ke-2 H. Sampai abad ke-4 H. Dan juga, pembahasan diarahkan pada pelacakan dan pengujian status kesahihan dari suatu hadis.

Dalam hal ini, agak jarang atau bahkan tidak ada sama sekali- kajian yang serius tentang perkembangan kajian hadis pada abad-abad sesudahnya sampai masuknya Islam di Indonesia. Jika penyebaran Islam diduga sudah mulai mempengaruhi wilayah nusantara sejak abad ke-13 M., maka kenyataan ini cukup memprihatinkan. Karena hal ini akan menimbulkan persepsi kurang baik dan kurang memuaskan bagi sejarah intelektual Islam di Indonesia. Padahal, dalam sejarahnya, dinamika intelektual umat Islam sebelum abad ke-19 M. Memiliki intensitas yang cukup tinggi. Khusus kajian hadis, wilayah ini tampaknya tidak mencatat kemajuan yang cukup signifikan. Berbeda dengan disiplin-disiplin lain seperti tasawuf, fiqh, tafsir, dan filsafat. Namun tidak berarti hadis tidak berkembang sama sekali, karena kajian hadis pada saat itu baru bersifat antologi yakni berupa kumpulan-kumpulan dari berbagai tema yang berkaitan dengan fikih, sehingga masih tercampur dengan disiplin ilmu lain.

KAJIAN TEORETIS

Secara historis, studi hadis di Indonesia, telah dimulai sejak abad ke 17 M. Dengan dituliskannya beberapa kitab hadis oleh ulama-ulama Indonesia, antara lain seperti Nur al-Din al-Raniri (*Hidāyah al-Habīb fi al-Targhīb wa al-Tarhīb*), ‘Abd al-Ra’uf al-Sinkili (*al-Mawā’izh al-badī’ah*), Mahfuzh al Tirmasi (*Manhaj Dzawi al-Nazhr*), Hasyim al-Asy’ari (*Risālah Ahl al-Sunnah wal al-Jamā’ah*) dan akhirnya diikuti oleh para ulama dan tokoh intelektual muslim setelahnya. “Keterlambatan” intelektual hadis ini diduga karena beberapa faktor; pertama, kenyataan bahwa kajian hadis, terutama keilmuan ulamanya tidak seintens seperti kajian keislaman yang lain, seperti al-Qur’an, fikih, akhlak dan lain sebagainya; kedua, kajian hadis dapat dikatakan berkembang relatif lambat, terutama jika dilihat dari kenyataan umum kalau para ulama di nusantara telah menulis kajian hadis sejak abad ke-17 M. Seperti yang terlihat kemudian, tulisan-tulisan tersebut tidak lagi dikembangkan lebih dalam. Kajian hadis setelah itu mengalami stagnasi hampir satu setengah abad lamanya. Karena itu, perhatian para pengamat terhadap kajian hadis di Indonesia masih sangat kurang.

Lebih lanjut dinyatakan, bahwa ternyata ulama Banjar memiliki perhatian besar terhadap tradisi penulisan 40 hadis (*al-arba’iniyyah*) sebagaimana yang dilakukan oleh Imam al-Nawawi. Pada awal abad ke-20, Muhammad Kasyful Anwar memberikan syarh terhadap kitab 40 hadis al Nawawi dengan karyanya *Tabyīn al rawī; Syarh ‘ala Arba’īn al-Nawāwī*. Ada dugaan kuat kalau inilah syarh hadis pertama yang ditulis oleh ulama Banjar. Kemudian pada pertengahan abad ke 20, muncul kumpulan hadis 40 yang ditulis oleh Muhammad Anang Sya’rani Arif dalam karyanya *Hidāyah al-Zamān min Ahādits Akhīr Zamān*. Selanjutnya, dari tahun 1990-1999 dan seterusnya muncul beberapa kitab kompilasi 40 hadis karya ulama Banjar dari ulama seperti Muhammad Syukri Unus, Ahmad Fahmi Zamzam, Nuruddin Marbu dan ulama lainnya. Selain kompilasi hadis dalam pola 40, ulama Banjar juga menulis ilmu hadis (*mushthalah al-hadīts*) seperti kitab *Tanwīr al-Thullāb dan Dalīl al-Thālibīn fi Ma’rifah Asmā’ al-Hadīts*. (Rahmadi dan M. Husaini Abbas tt., 118).

Perkembangan terakhir ini menunjukkan adanya kecenderungan penulisan hadis-hadis tematis, baik dalam bentuk hadis arba’īn maupun bentuk lain. Untuk perihal ini, upaya eksplorasi kajian hadis karya ulama Banjar menjadi signifikan dan penting karena memang belum dilaksanakan secara sistematis, bahkan belum memadai atau cukup. Oleh karena itu penelitian terhadap peta kemajuan studi hadis di Kalimantan Selatan, terutama pada akhir abad ke-20 dan memasuki abad ke-21 M., menjadi signifikan dan penting dilakukan, untuk melihat sejauh mana dan sedalam apa tipikal kajian hadis yang telah dikembangkan ulama Banjar. Bertitik tolak dari latar belakang masalah sebelumnya, maka yang menjadi permasalahan pokok dalam penelitian ini adalah bagaimana peta kajian hadis ulama Banjar? Permasalahan pokok ini dirumuskan dalam dua sub masalah berikut:

a. Bagaimana bentuk atau pola kajian hadis yang dikembangkan oleh para ulama Banjar?

b. Bagaimana arah atau kecenderungan para ulama Banjar dalam kajian hadis?

Sesuai dengan rumusan masalah sebelumnya, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peta kajian hadis ulama Banjar, baik dari sisi bentuk yang telah dikembangkan maupun kecenderungan mereka dalam mengkaji hadis. Sementara signifikansi penelitian ini dapat dilihat dari dua sisi; pertama, secara akademis, penelitian ini mendeskripsikan secara historis tentang peta kajian hadis di Kalimantan, yang akan dapat menambah informasi ilmiah dan wawasan terhadap pembendaharaan intelektual ulama Banjar, sehingga dapat memberikan nuansa dan dinamika baru tentang tipologi dan dinamika pemikiran keislaman di wilayah ini; kedua, secara sosial, penelitian terhadap dinamika kajian hadis di Kalimantan Selatan ini dilakukan untuk melihat sejauh mana dan sedalam apa apresiasi, akomodasi, dan gagasan mereka dalam penjelasan dan reaksi terhadap hadis-hadis nabi secara kontekstual. Penelitian ini tentunya juga akan memberikan kontribusi ilmiah, baik institusi keagamaan, seperti Kementerian Agama dan MUI, maupun institusi pendidikan agama, seperti pondok-pondok pesantren sebagai wadah pembinaan umat Islam.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*), karena peneliti mengeksplor beberapa informasi berupa sumber tertulis yang tercetak (*posted*), untuk kemudian dideskripsikan dan dijelaskan secara kritis dalam laporan penelitian. Sedangkan sifat penelitian ini adalah kualitatif, mengingat fokus penelitian ini adalah dinamika serta nuansa intelektual dan pemikiran tokoh tertentu. Seperti yang diungkap Moleong, bahwa di antara alasan dibalik pentingnya penelitian kualitatif adalah untuk menghasilkan pengkajian yang dalam dan jauh dalam upaya menemukan sudut pandang baru tentang hal-hal yang sudah diketahui. (Moleong 2008, h.7) Maka dalam penelitian ini, studi pemetaan kajian hadis ulama Banjar, dilakukan untuk menemukan sudut pandang baru tentang tipikal pemikiran mereka dalam konteks studi Islam.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan sejarah. Menurut Whitney, seperti yang dikutip Moh. Nazir, metode deskriptif adalah pencarian fakta dengan penafsiran yang tepat. Penelitian deskriptif mempelajari masalah-masalah dalam masyarakat, tata cara yang berlaku dalam masyarakat serta situasi-situasi tertentu, termasuk tentang hubungan kegiatan-kegiatan, sikap-sikap, pandangan-pandangan, dan proses-proses yang sedang berlangsung dan pengaruh-pengaruh dari suatu fenomena. (Nazir 1988, 63-64). Prosedur ini akan menghasilkan statistics deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang yang diteliti. Dalam hal ini, pemikiran dan kajian ulama Banjar terhadap materi hadis dan ilmu hadis, secara akurat akan menggambarkan pandangan mereka terhadap hadis tersebut.

Adapun pendekatan historis diterapkan untuk menguji validitas sumber-sumber dokumen sebagai penggalian masa lampau yang dijadikan rujukan atau dalam terminologi Garraghan adalah sebuah sistem prosedur yang tepat untuk memperoleh kebenaran[historis, (Garraghan 1946, 33) dengan tiga langkah utamanya; pertama, mencari bahan yang akan dikaji untuk sumber informasi (*heuristic*); kedua, menilai bahan atau sumber tersebut dari sudut nilai yang jelas (*criticism*); dan ketiga, menyimpulkan hasil temuan *heuristic* dan *criticism* tersebut berbentuk pernyataan formal. (Garraghan 1946, 34) Langkah-langkah metodologis Garraghan tersebut dalam penelitian ini akan diterapkan dalam pemetaan kajian hadis ulama Banjar. Adapun sumber dalam penelitian ini terdiri dari dua bentuk; pertama, primer, berupa sumber-sumber tertulis yang telah terpublikasi berupa karya-karya ulama Banjar dalam bidang hadis yang diasumsikan dimulai pada abad ke-20, yang bersumber dari tiga ulama Banjar, yaitu;

a. Syekh Muhammad Kasyful Anwar, dengan karya *al-Tabyīn al-Rawī; Syarh Arba'īn Nawawī*.

b. Syekh Muhammad Anang Sya'rani Arif, dengan karya-karya; *Hidāyah al-Zamān min Ahādīts Ākhir al-Zamān, dan Tanwīr al-Thullāb fī Mutsthalah al-Hadīts*.

c. Syekh Ahmad Fahmi bin Zamzam, dengan karya-karya; *40 Hadis Peristiwa Akhir Zaman, 40 Hadis Akhlak Mulia, 40 Hadis Penawar Hati, dan 40 Hadis Kiamat Hampir Tiba*.

d. Syekh Muhammad Syukeri Unus dengan karya *40 Hadis Kelebihan Ilmu dan Ulama [Hadīts al-Arba'īn fī al-'Ilm]*.

e. Syekh Nuruddin Marbu dengan karya-karya; *Adab al-Mushāfahah, al-'Ibar fī badh' Mu'jizāt Khayr al-Basyar, al-Ahādīts alMusalsalah, al-Awā'il wa al-Awākhir wa alAsānīd, al-Jawāhir al-Hisān min Ahādīts Sayyidinā 'Utsmān ibn 'Affān, al-Kawākīb alDūrī min Hadīts Abī Sa'īd al-Khudrī, alNashā'ih al-Dīniyyah wa al-Washāyā alĪmāniyyah li al-Habīb 'Abd Allāh bin 'Alwī alHaddād, al-Tamassuk bi al-Kitāb wa al-Sunnah, al-Walīmah, al-Yaqīn, Asmā' al-Thālib bi ba'dh Ahādīts Sayyidinā 'Alī ibn Abī Thālib, Bingkisan Perpisahan 40 Mutiara Hadīs dari 40 Buah Kitab, Faydh al-Ilāh min Ahādīts al-Jabīr ibn 'Abd Allāh, Hā'ulā' fī Sabīl Allāh, Hā'ulā' fī Shahābah Malā'ikah al-Kirām 'alayhim alSalām, Hā'ulā' Hallat lahum Syafā'ah, Hā'ulā' lā Tamassuhum al-Nār Yawm al-Qiyāmah, Hā'ulā' Lahum Buyūt wa Qushūr fī al-Jannah, Isra' Mi'raj; Permasalahan, Tantangan dan Dakwaan serta Jawabannya, Majāl al-Shadaqah fī al-Islām, Makānah al-'Ilm wa al-'Ulamā wa Adab al-Thālib, Rahasia Keutamaan Sholat Subuh*.

Kedua, sekunder, dalam bentuk sumber tertulis yang menginformasikan tentang biografi, latar belakang kehidupan ulama Banjar, dan riwayat pendidikan mereka. Sumber-sumber tersebut juga ada dalam bentuk hasil penelitian, buku, artikel, makalah, dan lainnya yang relevan dengan penelitian ini. Untuk mengumpulkan

catatan penelitian, tim peneliti menggunakan tahapan sebagai berikut: pertama, mengusut semua evidensi atau sumber (heuristika) yang relevan dengan sisi historis kajian hadis ulama Banjar berikut dengan dinamikanya, kemudian membuat catatan tentang apa saja yang dianggap penting dan relevan dengan topik tersebut; kedua, mengevaluasi secara kritis semua evidensi yang telah dikumpulkan kritik sumber; dan ketiga, menyusun hasil-hasil penelitian ke suatu pola atau sistematika tertentu, dan menafsirkan serta menyajikannya secara deskriptif dan analitis. Fakta yang sudah terkumpul, kemudian disajikan secara deskriptif, berupa uraian-uraian yang dapat memberikan gambaran dan penjelasan objektif terhadap permasalahan yang diteliti, disertai tabel-tabel jika diperlukan. (Ary 1982, 415) Setelah itu, informasi dianalisis secara kualitatif dengan menilai dan membahas statistik tersebut, baik dengan bantuan teori maupun pendapat peneliti sendiri. Setelah statistik dianalisis, kemudian data disimpulkan secara induktif, yaitu menyimpulkan secara umum berdasarkan fakta-fakta khusus yang ditemukan di lapangan penelitian (Arikunto 1995, 350).

TEMUAN HASIL PENELITIAN

Dengan menggunakan tipologi studi hadis yang umumnya dikembangkan oleh ulama-ulama hadis klasik, maka kajian hadis ulama Banjar secara garis besarnya terpola dalam dua kategori, yaitu kajian hadis *bi al-riwāyah* dan *bi al-dirāyah*, yang dapat dipetakan secara rinci sebagai berikut;

1. Kajian Hadis Ulama Banjar dalam *al-Riwāyah*

Adapun yang dimaksud dengan pola *al-riwāyah* ini adalah penulisan hadis-hadis Nabi Muhammad, baik berupa sabda, perbuatan, dan persetujuannya yang dinukil dari beberapa kitab-kitab hadis. Dari sejumlah kajian hadis ulama Banjar yang terlacak melalui karya-karya mereka, dapat diketahui bahwa bentuk *al-riwāyah* ini mendominasi hampir seluruh karya-karya hadis mereka, yang diklasifikasikan dalam beberapa kecenderungan sebagai berikut:

Pertama, kajian syarh [penjelasan terhadap teks] hadis, dapat dilacak dalam karya hadis ulama Banjar pada awal abad ke-20 M., yaitu karya Syekh Muhammad Kasyful Anwar yang berjudul *Tabyīn al-Rawī*, yang merupakan penjelasan dari matn 40 hadis karya al-Nawāwī [*al-Arab 'in al-Nawāwīyah*]. Kitab ini dipublikasikan dalam dua versi cetakan, pertama, versi yang ditulis Munawwar bin Ahmad Ghazālī [Guru Munawwar] yang merupakan cucu Syekh Kasyful Anwar sendiri. Kitab *al-Tabyīn al-rawī* versi Guru Munawwar ini dicetak Putra Sahara Ofset, Martapura Kalsel, yang penulisan naskahnya telah disempurnakan pada 23 Ramadhan 1427 H./16 Oktober 2006; kedua, versi yang ditulis Muhammad Syukeri Unus, yang diterbitkan oleh Dār al-Syākirīn, tanpa tahun, dalam dua majelis beliau di Martapura, *Sabīl al-Anwār al-Mubārak*, dan *Rawdhah al-Majālis Dār al-Syākirīn*.

Secara metodologis, syarh hadis yang ditulis Syekh Kasyful Anwar ini bersifat *ijmālī*, yaitu penjelasan hadis yang bersifat mendunia, tetapi dapat mempresentasikan

makna literal hadis, dengan bahasa yang mudah dimengerti atau dipahami. *Syarh*-nya relatif singkat dan tanpa menyinggung hal-hal selain arti yang dikehendaki. (Ali 2001, 42-46 dan Suryadilaga 2012, th.), syarh versi *ijmālī* ini telah diterapkan oleh sejumlah ulama hadis klasik, seperti karya syarh al-Suyūthī terhadap kitab hadis; Sunan al-Nasā’ī [*Syarh al-Suyūthī li Sunan al-Nasā’ī*] dan Sunan al-Tirmidzī [*Qūt al-Mughtazī ‘alā Jāmi’ al-Tirmidzī*]. Hal inilah juga yang menjadi komentar dari Guru Munawwar untuk menulis kembali naskah kitab syarh hadis kakek beliau, karena ungkapan-ungkapan yang mudah dan jelas, yang dipetik dari beberapa kitab yang muktabar, sehingga memudahkan untuk dibaca dan dipahami sesuai dengan kandungan dan namanya. (Anwar 2006, 30-31).

Tradisi perluasan *matn* [teks dasar] ke *syarh* [teks komentar] yang berkembang luas di Timur Tengah sejak masa klasik hingga sekarang, ternyata juga merambah ke wilayah nusantara ini, khususnya di kalangan ulama Banjar. Hanya saja, tradisi perluasan teks di kalangan mereka tidak banyak dilakukan dan karena itulah, jarang ditemukan karya hadis berbentuk syarh ini apalagi *hāsyiyah*. (Rahmadi dan M. Husaini Abbas tt, 128) Kebanyakan berbahasa Arab ke bahasa Melayu (Arab-Melayu) atau bahasa Indonesia dengan tetap menyertakan teks hadisnya, atau dalam bentuk kitab karangan sendiri.

Kedua, selain bentuk syarh, perluasan teks lainnya adalah dalam bentuk kajian *ta’līq* catatan dan konfirmasi sumber hadis, sebagaimana yang dilakukan oleh Syekh Ahmad Fahmi Zamzam terhadap karya hadis Syekh Muhammad Syukeri Unus yang berjudul “40 Hadis Kelebihan Ilmu dan Ulama”. Dalam karyanya ini, Syekh Fahmi Zamzam, yang juga merupakan murid Syekh Syukeri Unus, menerjemahkan dan memasukkan kitab tersebut dalam kompilasi karya hadisnya yang berjudul “Edisi Istimewa 40 Hadis Peristiwa Akhir Zaman” yang di dalamnya memuat lima fragmen kitab hadis beliau, yaitu; a) 40 Hadis Kelebihan Ilmu dan Ulama; b) 40 Hadis Penawar Hati; c) 40 Hadis Akhak Mulia; d) 40 Hadis Peristiwa Akhir Zaman; dan e) 40 Hadis Kiamat Hampir Tiba. Kompilasi karya hadis “Edisi Istimewa” Syekh Fahmi Zamzam ini adalah versi terbaru yang diterbitkan di Selangor, Malaysia, oleh Galeri Ilmu Sdn. Bhd. Pada tahun 2013, yang sebelumnya diterbitkan di Indonesia secara terpisah oleh TB. Darussalam Yasin, Pondok Pesantren Yasin, Banjarbaru.

Dalam hal ini, Syekh Fahmi Zamzam tidak hanya sebagai penerjemah kitab hadis Syekh Syukeri Unus, tetapi juga memberikan keterangan [*ta’līq*] ringkas seputar hadis dalam bahasa Indonesia dan Malaysia, lalu di bagian akhir uraian hadis-hadis tersebut, dijelaskan pula secara ringkas sumber-sumber hadis yang dimaksud [*takhrīj*] dalam bahasa Arab serta penyebutan referensi [daftar pustaka] untuk nukilan dan penjelasan hadis. Dari sini, timbul kesan bahwa Syekh Fahmi Zamzam seperti “men-*syarh*” secara *ijmālī* hadis-hadis yang ditulis Syekh Syukeri Unus tersebut. Meskipun demikian, dalam kitab ini Syekh Fahmi Zamzam memang lebih banyak berposisi sebagai pen-*ta’līq* dan pen-*takhrīj* ketimbang sebagai pen-*syarh* hadis.

Tradisi *ta'liq* dan *takhrīj* ini memang akhir-akhir ini menjadi tren akademik di kalangan sarjana dan ulama Timur Tengah, bahkan aktivitas *takhrīj* merupakan bagian dari penyelesaian tugas kesarjanaan yang dilakukan mereka. Fokus studi *ta'liq* dan *takhrīj* ini umumnya adalah kitab-kitab hadis standar, terutama kitab hadis sembilan (*kutub al-tis'ah*), seperti yang dilakukan sejumlah sarjana, misalnya al-Thāhir Muhammad al-Dardīrī, dalam disertasinya yang berjudul *Takhrīj Ahādīts al-Nabawiyah al-Wāridah fī Mudawwanah al-Imām Mālik*. Kajian-kajian *ta'liq wa takhrīj* ini kemudian menyertai penerbitan ulang kitab-kitab hadis klasik dalam bentuknya yang lebih sistematis, sehingga tidak jarang kalau kitab-kitab hadis tersebut bertambah volumenya dari edisidisi sebelumnya karena banyaknya uraian seputar *takhrīj* hadis pada kitab-kitab tersebut.

Adapun karya *ta'liq* dan *takhrīj* ulama Banjar lainnya yang dapat terlacak adalah tulisan ulama produktif, Syekh Muhammad Nuruddin Marbu dalam dua karyanya; *Tahrīr al-Maqāl fī Ādāb wa Ahkām wa Fawā'id Yahtāj ilayhā Mu'addibū al-Athfāl* buatan Ibn Hajr al-Haytamī dan *al-Nashā'ih al-Dīniyyah wa al-Washāyā al-Īmāniyyah* buatan al-Habīb 'Abd Allāh bin 'Alwī al-Haddād. Dalam dua karya ini, Syekh Nuruddin juga memberikan *taqdim* [kata pengantar] seputar latar belakang dan metode *ta'liq wa takhrīj*. Kitab serta uraian biografi penyusun kitab. Khusus untuk kitab *Tahrīr al-Maqāl*, Syekh Nuruddin juga menyertakan sanad yang diambil untuk kitab tersebut dan seluruh kitab karangan Ibn Hajr. Muatan sanad ini tentunya bertujuan untuk 'meneguhkan' posisi Syekh Nuruddin terhadap kitab Ibn Hajr tersebut supaya lebih absah dan kuat.

Ketiga, kajian hadis *arba'in* penghimpunan 40-an hadis-hadis dalam satu atau beberapa bahasan, yang mendominasi kecenderungan ulama Banjar dalam kajian hadis. Perlu ditegaskan bahwa meskipun kitab-kitab hadis dimaksud bernama *arba'in* [40-an hadis] tidak selalu berkonotasi harus berjumlah 40 hadis, tetapi terkadang lebih dari 40 hadis. Hal ini misalnya dapat dilihat dari sejumlah karya hadis ulama Banjar, seperti "*40 Hadis Peristiwa Akhir Zaman*" karya Syekh Fahmi Zamzam yang ternyata nominalnya berjumlah forty two hadis. Begitu pula dengan karya-karyanya yang lain seperti "*40 Hadis Akhlak Mulia*" dan "*40 Hadis Penawar Hati*". (Zamzam tt, vi-xii). Pola yang sama juga dapat diteliti dalam karya hadis Syekh Nuruddin Marbu yang berjudul *Arba'in Hadītsan min Arba'in Kitāban fī al-Hadīts [Bingkisan Perpisahan 40 Mutiara Hadis dari 40 Buah Kitab]*, yang berjumlah 42 hadis. (Marbu 2002, t.h).

Menurut hemat peneliti, kesenjangan antara jumlah hadis dengan tema yang diusung tentunya bukan tidak beralasan. Barangkali acuan ulama Banjar dalam hal ini adalah sebagaimana yang diterapkan dalam karya-karya ulama hadis klasik semisal al-Nawāwī, dalam *al-Arab'in al-Nawāwīyyah*, yang kemudian di-*syarh* oleh Syekh Kasyful Anwar dalam *al-Tabyīn al-rawīnya*, juga menunjukkan jumlah hadis yang berbeda, yaitu sebanyak 42 hadis. (Anwar t.T, 106-107).

Meskipun demikian, sejumlah karya hadis ulama Banjar lainnya tetap menyesuaikan antara dengan tema hadis yang diusung dengan jumlah hadisnya, seperti kitab *hidāyah al-Zamān min Ahādīts Ākhir al-Zamān* karya Sya^hrani Arif, dan *Hadīts al-Arba’īn fī al-‘Ilm* karya Syukeri Unus, (Unus t.T, iv-vi), yang memuat hanya 40 hadis.

Secara historis, tradisi penulisan hadis arba’īn ini telah lama dicetuskan oleh ulama-ulama hadis klasik. Menurut al-Kattānī dalam *al-Risālah al-Mustathrafah* misalnya, disebutkan bahwa penulisan 40-an hadis ini telah banyak dilakukan oleh para ulama, dan yang memulai penulisan hadis arba’īn ini adalah, Abd Allāh ibn al-Mubārak dan Muhammad ibn Aslam al-Thūsī [kalangan *tabi’in*] dan ulama-ulama lainnya dengan pola-pola yang banyak dan variatif. (al Kattānī 1995, 86-88).

Motivasi yang mendorong para ulama klasik tersebut, lebih berorientasi teologis-normatif, dalam arti bahwa mereka menghimpun dan menulis 40-an hadis tersebut karena termotivasi oleh sabda Nabi Muhammad. Tentang keutamaan memelihara 40 hadis. Dalam pengantar *al-Nawāwī* misalnya, disebutkan bahwa riwayat-riwayat tersebut bersumber dari sejumlah sahabat seperti ‘Ali ibn Abū Thālib’, ‘Abd Allāh ibn Mas‘ūd’, ‘Mu‘ādz ibn Jabal’, ‘Ibn Umar’ dan ‘Ibn Abbās’, ‘Anas ibn Mālik’, ‘Abū Hurairah’, dan ‘Abū Sa‘īd al-Khudrī’ dengan jalur periwayatan yang beragam dan teks hadis yang variatif. (Mas‘ūd 2004, 42-47). Motif teologis-normatif inilah yang kemudian juga diamini oleh ulama belakangan, termasuk para ulama Banjar, yang menghimpun 40 hadis.

Keempat, kajian hadis tematis [penghimpunan hadis dalam tema-tema tertentu], 11 yang banyak ditemukan dalam karya-karya hadis Syekh Nuruddin Marbu, terkenal sebagai ulama Banjar yang produktif dalam menulis buku/kitab. Ada perbedaan mendasar antara hadis tematis dengan hadis *arba’īn*, yaitu pada titik tekan penulisan kedua kitab hadis. Kalau hadis tematis lebih menitikberatkan pada tema dan subtemanya secara sistematis, tanpa memperhatikan jumlah hadis yang dinukil, sesuai dengan tercukupinya bahasan dengan hadis-hadis yang relevan sebagai argumentasinya. Sedangkan hadis arba’īn juga memiliki tema tertentu secara spesifik, tetapi lebih menekankan pada bilangan hadis yang dinukil. Karena itulah, sistematika penulisan dalam hadis arba’īn ini adalah numerik, tanpa memperhatikan tema yang terkandung dalam hadis-hadis yang dinukil.

Dari pelacakan karya-karya hadis Syekh Nuruddin Marbu, diketahui bahwa tema-tema yang diusungnya begitu variatif. Namun demikian, tema-tema tersebut dapat dipetakan sebagai berikut;

Bagian pertama, *fiqh*, seperti kitab *al-Walīmah*, merupakan himpunan hadis-hadis terkait keutamaan dan hukum menghadiri undangan serta beberapa persoalan terkait walīmah, yang dikutip dari sejumlah kitab hadis *muktabar*, tanpa diberi keterangan, baik berupa konfirmasi sumber hadis [*takhrīj*] ataupun catatan kritis

[*ta'liq*], (Marbu 2001, t.H.) kitab *Rahasia Keutamaan Shalat Subuh*, merupakan kumpulan hadis-hadis terkait sejarah, hukum, dan keutamaan shalat Subuh. (Marbu 2007, t.H.). Kitab *Adab al-Mushāfahah*, merupakan kumpulan hadis-hadis terkait konsep, hukum dan etika berjabat tangan, serta segala permasalahan yang terkait dengan *mushāfahah*, yang mengacu tidak hanya pada kitab-kitab hadis, tetapi juga kitab-kitab *tafsir* dan *fiqh*, (Marbu 2006, t.H.) dan kitab *Majāl al-Shadaqah fī al-Islām*, merupakan kumpulan hadis-hadis terkait dengan seluk-beluk permasalahan sedekah dalam Islam.

Bagian kedua, keutamaan orang-orang mulia di sisi Allah, seperti kitab *Makānah al-‘Ilm wa al-‘Ulamā wa Adab al-Thālib*, merupakan kumpulan hadis-hadis terkait kedudukan dan keutamaan ilmu dan ulama, juga disertai dengan dalil-dalil al-Qur’an dan diperkuat dengan pendapat para ulama salaf, (Marbu 2001, t.H.). Kitab *Hā’ulā’ fī Shahābah Malā’ikah al-Kirām ‘alayhim al-Salām*, merupakan himpunan hadis tentang gambaran sifat dan perilaku orang-orang yang akan menjadi sahabat para malaikat yang senantiasa memintakan ampunan Allah swt., serta beberapa persoalan terkait dengannya, (Marbu 1998, t.H.) kitab *Hā’ulā’ fī Sabīl Allāh*, merupakan himpunan hadis-hadis tentang keutamaan orang-orang yang berada di jalan Allah dengan berbagai kategori mereka yang termasuk dalam *fī sabīl Allāh*, kitab *Hā’ulā’ lā Tamassuhum al-Nār Yawm al-Qiyāmah*, merupakan himpunan hadis-hadis tentang keutamaan amal ibadah dan perilaku mulia dari orang-orang yang bebas dari siksaan neraka pada hari kiamat nanti, (Marbu 1997, t.H.) kitab *Hā’ulā’ Hallat lahum Syafā’ah*, merupakan himpunan hadis-hadis tentang *syafa’at* Nabi Muhammad saw. Dan gambaran mereka yang akan mendapatkan *syafa’at* Rasulullah saw., (Marbu 1999, t.H.) kitab *Hā’ulā’ lahum buyūt wa Qushūr fī al-Jannah*, merupakan himpunan hadishadis tentang amalan dan perilaku orang-orang yang akan dijanjikan masuk surga dan dibangun untuk mereka, rumah dan istana yang megah. (Marbu 1998, t.H.).

Bagian ketiga, keimanan, seperti kitab *al‘Ibar fī badh’ Mu’jizāt Khayr al-Basyar*, merupakan kumpulan hadis-hadis tentang berbagai kisah-kisah mukjizat Nabi Muhammad, sebagai manusia terbaik, (Marbu 1996). Kitab *Isra’ Mi’raj; Permasalahan, Tantangan dan Dakwaan serta Jawabannya*, menghimpun sejumlah dalil al-Qur’an dan hadis terkait dengan seluk-beluk perjalanan *Isra-Mi’raj* Nabi Muhammad saw. Dan bantahan kritis terhadap orang-orang yang tidak mempercayai peristiwa *Isra-Mi’raj* tersebut. Kitab *al-Tamassuk bi al-Kitāb wa al-Sunnah*, menghimpun sejumlah dalil al-Qur’an dan hadis terkait dengan kewajiban bagi setiap mukmin untuk selalu berpegang teguh dengan al-Qur’an dan hadis, (Marbu, 2002). Dan kitab *al-Yaqīn*, merupakan himpunan hadis-hadis tentang permasalahan keyakinan dan keimanan dalam Islam, seperti janji dan ancaman, anjuran dan larangan, dan sejumlah riwayat tentang para sahabat terkait masalah keimanan. (Marbu, al-Yaqīn, t.Th.).

Kelima, kajian hadis ensiklopedis-referen [penghimpunan hadis berdasarkan periwayatan tertentu yang dinukil dari sejumlah kitab hadis, atau kitab hadis tertentu], yang juga terlacak dalam beberapa karya hadis Syekh Nuruddin Marbu, yaitu; *al-Awā'il wa al-Awākhir wa al-Asānīd*, merupakan himpunan hadis-hadis yang dinukil dari beberapa kitab hadis standar, yang terletak di awal dan di akhir kitab hadis tersebut. Dari setiap kitab yang dikutip, beliau mencantumkan bab yang paling awal dan yang paling akhir disertai dengan redaksi hadisnya. Selain itu, beliau juga mencantumkan jalur sanad yang didapat/dipelajari hingga sampai penulis pada setiap kitab hadis yang dinukil, kitab *Asmā' al-Thālib bi ba'dh Ahādīts Sayyidinā 'Alī ibn Abī Thālib*, merupakan himpunan hadis-hadis yang khusus bersumber dari riwayat sahabat Ali bin Abu Thalib, yang berjumlah 49 tema hadis dalam berbagai tema dan sumber kitab hadis, (Marbu 2000, t.H) kitab *al-Kawāokayīb al-Dūrī min Hadīts Abī Sa'id al-Khudrī*, merupakan himpunan hadis-hadis yang khusus bersumber dari riwayat sahabat Abū Sa'id al-Khudrī dengan beragam tema dan sejumlah referensi kitab hadis, (Marbu 1999, t.H.) kitab *Faydh al-Ilāh min Ahādīts al-Jabīr ibn 'Abd Allāh*, merupakan himpunan hadis-hadis yang khusus bersumber dari riwayat sahabat 'Jābir ibn Abd Allāh' dengan beragam tema dan rujukan kitab hadis, (Marbu 1999, t.H.) dan kitab *al-Jawāhir al-Hisān min Ahādīts Sayyidinā 'Utsmān ibn 'Affān*, merupakan himpunan hadis-hadis yang bersumber dari riwayat sahabat Utsmān ibn Affān beragam tema dan rujukan kitab hadis. Selain riwayat 'Utsmān', sejumlah riwayat dari para sahabat lainnya juga dinukil dalam kitab ini, yang semuanya berjumlah 10 orang sahabat [bersama 'Utsman'], yaitu 'Alī ibn Abū Thālib', 'Abd Allāh ibn Mas'ūd', 'Jābir ibn 'Abd Allāh', 'Abd Allāh ibn Amr ibn Āsh', 'Ibnu Abbās', 'Abd Allāh bin Umar', 'Abū Sa'id al-Khudrī', 'Anas ibn Mālik', dan 'Abū Mūsā al-Asy'arī'

1. Kajian Hadis Ulama Banjar dalam Pola *al-Dirāyah*

Adapun yang dimaksud dengan pola *al-Dirāyah* ini adalah penulisan dasar dan kaidah atau aturan-aturan untuk mengetahui keadaan *sanad* [para perawi] dan *matn* [periwayatan] hadis-hadis Nabi Muhammad. Dengan segala bentuknya. Dari sejumlah kajian hadis ulama Banjar yang terlacak melalui karya-karya mereka, dapat diketahui bahwa bentuk *al-dirāyah* ini relatif sangat minim, yang dapat diklasifikasikan dalam dua kecenderungan sebagai berikut.

Pertama, kajian *mushthalah* hadis umum, dapat dilihat dalam karya Syekh Muhammad Sya'rani al-Banjari dalam kitabnya *Tanwīr al-Thullāb fī Mushthalah al-Hadīts*, merupakan kajian konseptual *mushthalah* hadis yang diformat dalam bentuk dialogis [tanya-jawab]. (Sya'rani al-Banjari t.Th, t.H.). Meskipun demikian, kitab yang ditulis dalam bahasa Arab murni ini tetap memiliki tema-tema konseptual yang mengacu kepada kerangka *'ulūm al-hadīts* konvensional dengan pembahasan yang singkat, uraian yang ringkas, dan bahasa yang mudah dipahami. Kerangka pembahasan *mushthalah al-hadīts versi Syekh Muhammad Sya'rani* ini mirip dengan pembahasan *al-Taqrīb wa al-Taysīr karya al-Nawāwī* dan juga *Ikhtishār 'Ulūm al-Hadīts karya Ibn*

Katsīr yang memang ditulis secara ringkas dan sederhana, meskipun tidak dalam bentuk dialogis.

Perbedaan lainnya adalah bahwa dalam *mushthalah* Syekh Sya'rani ada dimuat bahasan tentang sejarah singkat tahapan perkembangan ilmu *mushthalah al-hadīts* dan kodifikasi [pembukuan] hadis, yang tidak ada dalam *Taqrīb al-Nawāwī* ataupun *Ikhtishār Ibn Katsīr*. (Sya'rani t.T, t.H. Eight).

Selain itu, pembahasan *mushthalah al-hadīts* yang dimuat Syekh Sya'rani relatif sama dengan karya-karya ringkas *'ulūm al-hadīts* ulama-ulama klasik, seperti penjelasan sejumlah istilah dalam ilmu hadis, klasifikasi hadis dalam tiga kategori [*shahīh, hasan, dha'īf*] beserta pembagiannya, dan diakhiri dengan uraian tentang etika guru dan penuntut hadis. Kitab *mushthalah al-hadīts* ini dirampungkan penulisannya oleh Syekh Sya'rani pada 14 Shafar 1383 H. Dan dijadikan sebagai rujukan formal para santri Ponpes Darussalam Martapura dalam pelajaran ilmu hadis.

Kedua, kajian *mushthalah* khusus [tematis], terlacak dari karya Syekh Nuruddin Marbu al-Banjari dalam kitabnya *al-Ahādīts al-Musalsalah*, merupakan kajian teoritis-praktis tentang hadis musalsal, diformat dalam bahasan yang ringkas dan sederhana. (Marbu 1996, t.H.) Menurut 'Abd al-Razzāq Aswad', bahwa kajian *mushthalah* yang terfokus pada bahasan/tema tertentu, adalah studi yang menyoroti suatu fragmen keilmuan hadis yang berpotensi memunculkan banyaknya perdebatan, pemahaman yang ambigu, atau persoalan-persoalan yang pelik, sehingga dengan kajian tersebut, persoalan dapat terselesaikan, pemahaman menjadi jelas, dan kesalahpahaman dapat diluruskan. (Aswad t.T, t.H. 70-72). Dalam hal ini, hadis *musalsal* menjadi salah satu pembahasan ilmu hadis yang memunculkan sejumlah persoalan karena popularitas hadisnya yang sebagian masih bermasalah.

Kitab *al-Ahādīts al-Musalsalah* karya Syekh Nuruddin Marbu ini ditulis dalam bahasa Arab, yang terdiri dari dua fragmen; pendahuluan, yang berisikan penjelasan konseptual hadis musalsal dengan sejumlah pembahasannya. Hadis *musalsal* ini umumnya diartikan sebagai hadis yang perawi-perawinya atau jalan meriwayatkan hadis tersebut berturut-turut dalam satu keadaan. (al-Khumaysī t.Th., 214-215) Meskipun hadis musalsal ini telah menunjukkan banyaknya orang yang meriwayatkan, namun kualitasnya juga bervariasi, antara yang *shahīh, hasan, atau dha'īf*, sehingga tetap memerlukan pengkajian mendalam. Dengan pertimbangan inilah, tim peneliti memasukkan karya *al-Ahādīts al-Musalsalah* ini dalam kategori kajian hadis *bi al-Dirāyah*.

Fragmen berikutnya adalah uraian tentang hadis-hadis *musalsal* yang diterima oleh Syekh Nuruddin Marbu beserta sanad-sanad yang diterima dari para gurunya, yang juga mengesankan kitab ini masuk dalam kategori *bi al-Riwāyah*. Dalam kitab ini terdapat 30 hadis *musalsal* yang diterima dari Syekh al-Fadani, dengan berbagai macam tema. Syekh Nuruddin Marbu sudah berijazah kepada seluruh perawinya, dan

hadis-hadis tersebut kemudian diteruskan penyebarannya kepada para rekan beliau, baik di Indonesia, Malaysia, atau Singapura. Dalam kitab ini juga diceritakan tentang biografi Syekh Nuruddin Marbu sebagai penulis kitab hadis.

KESIMPULAN DAN SARAN

Dari uraian yang telah dikemukakan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa kajian hadis ulama Banjar terpola dalam dua bentuk; *al-Riwāyah* dan *al-Dirāyah*. Tipologi studi hadis ini nampaknya memang mengacu klasifikasi mayor ilmu hadis yang dicetuskan oleh para ulama klasik; *‘ilm al-hadīts riwāyah* [studi terhadap proses penukilan dan pelestarian hadis nabi] dan *‘ilm al-hadīts dirāyah* [studi terhadap dasar dan kaidah kritis perawi hadis dan periwayatannya]. Kedua bentuk kajian hadis ini kemudian secara berkesinambungan dikembangkan oleh para ulama hadis hingga sekarang, dan merambah ke seluruh wilayah dunia, termasuk di Indonesia khususnya di wilayah Kalimantan, yang ditandai dengan munculnya beberapa kajian hadis ulama Banjar.

Untuk kajian hadis ulama Banjar dalam bentuk *al-riwāyah*, yang mendominasi hampir seluruh karya-karya hadis mereka, diklasifikasikan dalam beberapa kecenderungan yaitu; a) kajian *syarh* [penjelasan terhadap teks] hadis; b) kajian *ta’līq* (catatan) dan *takhrīj* (konfirmasi sumber hadis); c) kajian hadis *arba’īn* [penghimpunan 40 hadis-hadis dalam satu atau beberapa bahasan]; d) kajian hadis tematis [penghimpunan hadis dalam tema-tema tertentu], dengan beberapa fragmen, yaitu *fiqih*, keutamaan orang-orang yang mulia, dan keimanan; e) kajian hadis ensiklopedis-referen [penghimpunan hadis berdasarkan periwayatan tertentu yang dinukil dari sejumlah kitab hadis, atau kitab hadis tertentu].

Untuk bentuk *al-dirāyah* ini, karya-karya ulama Banjar yang terlacak relatif sangat minim, yang dapat diklasifikasikan dalam dua kecenderungan, yaitu; a) kajian mushthalah hadis umum, yang diformat dalam bentuk dialogis [tanya-jawab]; b) kajian mushthalah khusus [tematis], yang secara khusus menyoroti tentang hadis-hadis musalsal secara teoritis dan praktis.

Sebagai rekomendasi dari penelitian ini, maka nampaknya perlu ada studi lain yang menyoroti dinamika dan perkembangan kajian hadis para akademisi Banjar, baik dalam kajian historis maupun sosiologis. Tentunya kajian hadis akademisi Banjar menjadi signifikan dilakukan, agar ada “perimbangan” dalam melihat peta perkembangan kajian hadis di Kalimantan. Kajian “perimbangan” yang dimaksud ini tentunya akan memperkaya hasil temuan yang ada, yang barangkali akan menemukan version atau pola lainnya dalam studi hadis lokal. Memang kajian-kajian hadis akademisi lokal ini selama ini relatif masih kurang, sulitnya akses karya-karya mereka yang terpecah di berbagai wilayah Kalimantan dan merambah ke wilayah-wilayah lainnya, dalam skala regional, nasional, dan mungkin internasional.

DAFTAR REFERENSI

Saifudin, Dzikri Nirwan, dan Bashori (2013). *Peta Kajian Hadis Ulama Banjar*, 17-28. <http://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/tashwir/article/view/142>.